

*BACUKU DALAM PERISTIWA ADAT DAN ISTIADAT
PADA PERKAWINAN DI KECAMATAN KOTO TANGAH*

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

Oleh

INDI KASRI CITRA

03 186 026



JURUSAN SASTRA DAERAH
FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG

2009

ABSTRAK

INDI KASRI CITRA, 2009, *Bacuku Dalam Peristiwa Adat dan Istiadat Pada Perkawinan di Kecamatan Koto Tangah*. Jurusan Sastra Daerah Minangkabau Fakultas Sastra Universitas Andalas. Pembimbing I, Khanizar Chan, S.Sn., M.Si. dan pembimbing II, Muchlis Awwali, S.S., M.Si.

Bacuku merupakan salah satu bentuk tradisi adat yang ada di Minangkabau, tradisi *bacuku* ini dilaksanakan pada saat *anak pisang* mau melangsungkan pernikahan. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Koto Tangah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses *bacuku* yang ada di kecamatan Koto Tangah dan memaknai unsur-unsur *pambaoaan induk bako*.

Berdasarkan uraian di atas, diperoleh gambaran bahwa penelitian ini akan menganalisis unsur-unsur yang terdapat dalam upacara *bacuku* dengan menggunakan teori semiotik yang dipelopori oleh Charles Sander Pierce. Pierce mengatakan bahwa sesuatu itu dapat dikatakan sebagai tanda jika ia mewakili sesuatu yang lain atau memiliki hubungan antara tanda dengan acuannya. Menurut Pierce tanda adalah segala sesuatu yang ada pada seseorang untuk menyatakan sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau intensitas.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dokumentasi dan studi kepustakaan. Penganalisaan data dilakukan dengan dua tahap pertama, mendeskripsikan tradisi *bacuku*. Kedua, menjelaskan makna tradisi *bacuku*.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam tradisi *bacuku* yang ada di Kecamatan Koto Tangah memiliki beberapa unsur-unsur yang dapat dijadikan simbol budaya dan merupakan persyaratan dari tradisi *bacuku*, diantaranya adalah *Bubu kunik*, sidingin, *limau kapeh*, *kumayan*, *dulang*, *bareh kunik*, *sirih langkok*, pisau, dan *pambaoakan induk bako*. Didalam unsur-unsur tersebut mengandung makna berupa harapan-harapan orang tua untuk kelangsungan anaknya dalam menjalani kehidupan berumah tangga.

Tradisi *bacuku* merupakan bagian dari adat dan istiadat Minangkabau, khususnya bagi masyarakat Koto Tangah merupakan salah satu bentuk tradisi yang sangat penting untuk dipelihara dan dilestarikan. Dengan kata lain tradisi ini masih berkembang di tengah kehidupan masyarakat dan budaya Minangkabau yang terus mengalami proses perubahan.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bacuku dalam bahasa Indonesia adalah bercukur. Artinya memotong (membersihkan) jenggot, jambang, rambut dan sebagainya. Hal ini dilakukan dengan menggunakan gunting dan pisau cukur (Moeliono, 2005:223). Sementara itu, *bacuku* dalam adat Minangkabau merupakan suatu kebudayaan yang diperoleh anggota masyarakat melalui proses belajar yang diwarisi secara turun-temurun dan menjadi kebiasaan bagi masyarakat pemakai kebudayaan tersebut. Kegiatan *bacuku* dilaksanakan oleh *induk bako*, dengan cara mencukur rambut atau *bulu ramang* yang ada di kepala *anak pisang*. Kebiasaan ini dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi sebuah tradisi.

Hubungan antara *induk bako* dengan *anak pisang* merupakan hubungan yang melembaga dalam adat Minangkabau. hubungan *bako* dengan *anak pisang* merupakan hubungan tali darah. Hubungan ini disebabkan karena adanya garis keturunan dalam Minangkabau. Seluruh kerabat ayah disebut dengan "bako". Sebaliknya kerabat ibu memandang anak saudara laki-lakinya sebagai "*anak pisang*" sebutan *anak pisang* berbeda di setiap nagari. Ada yang memanggil *baki*, *anak ujung ameh*, *anak parica*, *anak pusako* (LKAAM, 2002: 55) dan sebagainya.

Peran *bako* dalam *tradisi bacuku* sangat penting, karena *bako* merupakan pelaksana inti dalam *tradisi bacuku*. *Tradisi bacuku* ini tidak akan terlaksana jika

hubungan antara *induk bako* dengan *anak pisang* tidak terjalin dengan baik. Jika tradisi *bacuku* tidak dilaksanakan, maka keluarga tersebut akan mendapat gunjingan dalam masyarakat. Tradisi *bacuku* ini akan tetap terlaksana walaupun ayah sudah bercerai atau meninggal dunia.

Menurut Suwar, apabila *induk bako* tidak *mancuku anak pisangnya* maka *induk bako* akan dikatakan sebagai orang yang tidak beradat. Bagi *induk bako* jika kesempatan ini telah datang maka *induk bako* akan melakukan segala cara untuk mempersiapkan tradisi ini, walaupun *induk bako* harus *berhutang* atau meminjam uang kepada orang lain untuk menutupi kewajibanya sebagai seorang *induk bako*. Tradisi *bacuku* ini bagi masyarakat Koto Tangah sangat berarti, karena tradisi *bacuku* ini menyangkut harga diri seseorang.

Intensitas *bacuku* bagi masyarakat Koto Tangah adalah sebagai kegiatan yang bertujuan untuk memperkuat hubungan antara *induk bako* dengan *anak pisang*. Tradisi *bacuku* merupakan adat istiadat yang terdapat pada upacara perkawinan. Adat bagi orang Minangkabau merupakan suatu kebiasaan secara utuh yang dapat berubah dan adat tersebut terbuka sesuai dengan ungkapan adat, "*adat dipakai baru, kain dipakai usang*". Artinya, selagi adat Minangkabau dipakai dan digali terus menerus akan selalu awet dan berguna, sedangkan pakaian apabila dipakai terus menerus akan usang (Navis, 1998:88).

Bacuku termasuk ke dalam *adat istiadat*. *Adat istiadat* adalah kebiasaan dalam suatu nagari atau golongan masyarakat. Adat istiadat itu berupa kesukaan dalam masyarakat itu sediri dan yang berlaku di tengah masyarakat umum atau



BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *tradisi bacuku* yang ada di Kecamatan Koto Tangah dilaksanakan pada saat *anak pisang* melangsungkan perkawinan. Sebelum dilaksanakan *tradisi bacuku*, terlebih dahulu dilakukan musyawarah (perundingan) antara *induk bako* dengan kerabatnya. Hal yang dibicarakan dalam musyawarah adalah masalah pendanaan, apa bila *induk bako* berasal dari kelurga yang memiliki ekonomi tinggi (kaya) maka *induk bako* akan membiayai sendiri keperluan yang akan dibutuhkan, malah sebaliknya, apa bila *induk bako* memiliki perekonomian yang rendah, maka induk bako akan meminta bantuan pada kerabatnya atau anak pisang yang akan *dicuku*.

Hubungan antara *induk bako* dengan *anak pisang* harus dipupuk dengan baik. Apa bila hubungan itu retak, maka akan kurang terpandang ditengah masyarakat serta akan tercela dalam adat. Hubungan antara *induk bako* dengan *anak pisang* tidak akan pernah terputus walaupun ayah sudah meninggal dunia. Hal ini akan menggambarkan bahwa peran *induk bako* sangat besar dalam tatanan kehidupan seseorang. Dengan demikian begitu pentingnya hubungan kekerabatan seorang *anak pisang* dengan pihak keluarga *induk bako*.

Di Kecamatan Koto Tangah, *tradisi bacuku* merupakan sebuah tradisi yang harus dilakukan karena, didalam *tradisi bacuku* mengandung hubungan kekerabatan antara *Induk bako* dengan *anak pisang*. Hubungan kekerabatan antara

DAFTAR PUSTAKA

- Chistomy, Tomy dan untung yuwono. 2004. *Semiotika budaya*. Depok: Pusat Penelitian Dan Kemasyarakatan Dan Budaya Universitas Indonesia.
- Efendi, Heri. 1996. Peran Bakso Terhadap Anak Pisang. Studi Kasus Dalam Sembilan Keluarga Orang Padang, Unand.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta:Gajah Mada University Press.
- Furhan, Arif. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional
- Khanizar, 2005. "Upacara Tabuik di Pariaman, Sumatra barat: Analisis Melalui Teori Dekonstruksi dan Wacana Estetika Postmodernisme" Universitas Udayana Denpasar.
- Koentjaraningrat. 1981. *Metode penelitian masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat.1996. *Pengantar Ilmu Antropologi I*. Jakarta: Aksara Bary: Gramedia
- _____.1998. *Pengantar Antropologi II*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- LKAAM. 1999. *Budaya Alam Mianangkabau*. Sumatra barat.
- LKAAM. 2002. *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabbulah*. Sumatra Barat.
- Masinambow,E.K.M.2004. Teori kebudayaan dan ilmu pengetahuan budaya (dalam semiotic budaya edit Cristomi dan Untung Yuwono). Depok: Pusat penelitian kemasyarakatan dan budaya Direktorat riset dan pengabdian masyarakat Universitas Indonesia.
- Moeliono, Anton. M. 2005. *Kamus besar bahasa Indonesia cetakan ke III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, Lexy.J.2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Mu'jizah.2005. Martabat tujuh: Edisi Teks dan Pemaknaan Simbol. Jakarta: Yayasan Naskah Nusantara
- Nazir. 1983. *Metode Penelitian*. Jakarta: Balai Aksara Ghalia Indonesia.

MILIK
UPT PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS ANDALAS